

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya sastra khususnya cerita anak adalah media atau saran yang efektif untuk pendidikan anak. Karena selain dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, cerita anak juga dapat memberikan kesadaran tentang kebenaran-kebenaran dalam hidup ini, dapat mengembangkan sikap kritis dalam mengamati perkembangan zaman, dan dapat memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan.

Cerita anak dapat memberikan kesadaran tentang kebenaran-kebenaran dalam hidup ini, artinya cerita dapat memberikan pendidikan moral yaitu pendidikan yang bertujuan agar anak memiliki budi pekerti yang luhur, selalu menegakkan kebenaran dan menentang tindak kejahatan yang selalu merugikan orang lain.

Cerita anak dapat mengembangkan sikap kritis dalam mengamati perkembangan zaman, artinya cerita anak dapat menimbulkan kreativitas pada anak. Anak dapat menemukan cara dalam mengatasi suatu masalah dan dapat menciptakan hal-hal baru karena rangsangan yang timbul dari cerita yang dibacanya.

Cerita anak dapat memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan. artinya dalam cerita anak terdapat hal-hal yang membuat anak menjadi sadar

bahwa ia hidup tidak hanya dengan ayah, ibu, kakak, atau adik saja, tetapi masih banyak orang lain di sekitarnya, dengan berbagai masalah. Anak akan merasa membutuhkan dan merasa peduli dengan lingkungannya.

Dari penelitian tentang nilai pendidikan cerita *Abunawas* dalam majalah *anak Mentari*, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh *Abunawas* adalah tokoh yang mempunyai budi pekerti yang luhur, karena selalu menegakkan dan membela kebenaran, dan sangat benci pada tindak kebohongan, penipuan, keserakahan, kesewenang-wenangan. Selain itu, *Abunawas* adalah tokoh yang cerdas. Setiap masalah dapat diselesaikan dengan banyak akal dan dapat diterima. Belum ada tokoh lain yang mengalahkan kecerdikannya. Karena kecerdikannya pula maka *Abunawas* dijadikan penasihat raja Harun Alrasyid. *Abunawas* juga tokoh yang peduli dan selalu menolong orang yang sedang menghadapi kesulitan. Karena sifatnya yang suka menolong, maka bila seseorang atau kelompok masyarakat menghadapi suatu masalah atau suatu kesulitan selalu datang pada *Abunawas*, minta pertolongan untuk menyelesaikannya.
2. Cerita *Abunawas* mengandung nilai pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan intelektual. Dari tiga puluh cerita yang dianalisis, terdapat tujuh belas cerita yang berisi pendidikan moral, empat cerita berisi pendidikan sosial, dan sembilan cerita yang berisi pendidikan intelektual.
  - a. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral yang terdapat dalam cerita *Abunawas* yaitu: kebohongan berakibat penyesalan dan rasa malu, kelicikan berbuah kerugian, kelicikan berbuah ketakutan, tindakan memfitnah berbuah kekecewaan, tindak kesewenang-wenangan berbuah kerugian, tindakan membeda-bedakan berbuah kerugian, keserakahan atau ketamakan berakibat kerugian, kesombongan berbuah kerugian, kerakusan berakibat rasa malu, penipuan berbuah kerugian, ketamakan berbuah rasa sakit, tindak pencurian berakibat kesadaran, berjudi berakibat kemiskinan.

b. Nilai pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang terdapat dalam cerita *Abunawas* yaitu: *Abunawas* berhasil mengangkat masyarakat dari penderitaan karena pemimpin yang sewenang-wenang, *Abunawas* berhasil menemukan kembali peti perhiasan milik kerajaan yang hilang, *Abunawas* berhasil menghibur Baginda Raja yang sedang bermuram durja, *Abunawas* berhasil mengatasi asap pembakaran jerami yang merugikan orang banyak.

c. Nilai pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual yang terdapat dalam cerita *Abunawas* yaitu: *Abunawas* dapat menemukan cara makan dua orang narapidana yang diborgol kedua tangannya, *Abunawas* dapat menemukan cara penyelesaian dua orang yang sedang berebut ayam, *Abunawas* dapat memberi alasan yang tepat atas pernyataan bahwa ia mandi bersama Baginda, *Abunawas* dapat memberi jalan keluar pada Kasun ketika

disuruh membeli anggur tanpa menggunakan uang, *Abunawas* berhasil menghukum penyusut tanpa harus menyakiti, *Abunawas* dapat mencari jalan keluar ketika Baginda menyuruh memetik bintang di langit, *Abunawas* dapat membuat sawahnya dibajak tanpa harus membayar, *Abunawas* berhasil mencari cara melarang Baginda merokok, *Abunawas* berhasil mencari jalan sehingga ia dapat membagi-bagikan hadiah lebaran.

## **B. Implikasi dan Saran**

### **1. Implikasi**

Dari tiga puluh cerita *Abunawas* yang terdapat dalam majalah anak *Mentari* semuanya mengandung nilai pendidikan. Dengan demikian cerita *Abunawas* yang sarat dengan nilai pendidikan, layak dijadikan sarana hiburan sekaligus sebagai sarana untuk menanamkan nilai pendidikan baik pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan intelektual pada anak.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, cerita semacam itu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pengajaran sastra di sekolah.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap cerita *Abunawas*, karena masih banyak aspek lain dari cerita *Abunawas* tersebut, yang menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Depdikbud. 1995. *Cerita Anak-Anak dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa.
- Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil: Tokoh Tjerita Binatang Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jassin, HB. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M.. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wauran. 1977. *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Wellek, Rene & Austin Warren. Terjemahan Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.